

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA Pada Anak Usia 6-11 Tahun di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe

Ivanna N. Takalihiang

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah

Kristine Dareda

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah

Sri Wahyuni

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, link. III, Kec. Bunaken, Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara

Email : Ivannanlytakalihiang@gmail.com

Abstract. Acute respiratory infections (ARI) is the main cause of morbidity and mortality from infection disease in the world. **The purpose of this research** was to find out the factors contributing to the incidence of ARI (acute respiratory infection) in children aged 6-11 years at the kahakitang public health center, Sangihe Island District. **This research used an** analytic descriptive method which is cross sectional. Samples were taken based on the number of respondents as many as 36 people using purposive sampling. Data collection was done by giving questionnaires and observation sheets. Furthermore, the data was processed by running the SPSS computer program version 16,0 to be analyzed by chi-square statistic test. **The research findings** indicate that there is no significant relationship between immunization and the incidence of Acute Respiratory Infections (ISPA) with a p-value of 0.098. This p-value is greater than the significance level (α) of 0.05. However, there is a significant relationship between behavioral factors and the incidence of ISPA ($p = 0.000$), and also a significant relationship between environmental factors and the incidence of ISPA ($p = 0.033$). Both of these p-values are smaller than the significance level of 0.05. **In conclusion**, there is no significant relationship between immunization and the incidence of ISPA in children aged 6-11 years at the Kahakitang Public Health Center, Kabupaten Kepulauan Sangihe. **However**, there is a significant relationship between behavioral and environmental factors and the incidence of ISPA in children aged 6-11 years at the same health center. It is recommended to increase awareness about the importance of immunization for children's immune system and to promote clean and healthy lifestyles, along with an active role in maintaining environmental hygiene.

Keywords: Immunization, behavioral, environmental, ARI

Abstrak. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. **Tujuan dari penelitian** ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 6-11 Tahun Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe. Penelitian ini menggunakan **metode** deskriptif analitik yang bersifat *cross sectional*. Sampel diambil berdasarkan jumlah responden sebanyak 36 orang dengan menggunakan *Purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan observasi. Selanjutnya data diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 untuk di analisa dengan uji statistik *Chi-Square*. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara imunisasi dengan kejadian ISPA $p=0,098$. Nilai p ini lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$, terdapat hubungan antara faktor perilaku dengan kejadian ISPA $p=0,000$. Nilai p ini lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Terdapat hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian ISPA $p=0,033$. Nilai p ini lebih kecil dari $\alpha=0,05$. **Kesimpulan** yang dapat diambil adalah tidak terdapat hubungan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 6-11 Tahun Di Puskesmas kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe. Terdapat hubungan antara faktor perilaku dan Lingkungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 6-11 Tahun Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe. **Saran** diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang betapa pentingnya imunisasi terhadap kekebalan tubuh anak, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dan berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kata kunci: Imunisasi, Perilaku, Lingkungan, ISPA

LATAR BELAKANG

Berdasarkan *World Health Organisation* (2020), Infeksi saluran pernafasan akut merupakan faktor utama penyebab penderitaan dan kematian dari penyakit menular di seluruh dunia. Setiap tahunnya, hampir 4 juta jiwa meninggal karena penyakit ini, terutama di kalangan bayi, anak-anak, dan lansia, terutama di Negara-negara dengan perekonomian yang sedang dan rendah. Infeksi saluran pernafasan akut juga merupakan salah satu alasan paling umum untuk kunjungan atau perawatan di fasilitas kesehatan, khususnya untuk perawatan anak-anak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA yaitu, imunisasi yang tidak lengkap, polusi udara akibat asap dapur, pembakaran sampah dan pemakaian anti nyamuk bakar, orang tua perokok dan keadaan lingkungan rumah yang tidak sehat (Agungnisa, 2019).

Data Riskesdas (2018) Prevalensi ISPA di Indonesia masih tinggi yaitu terdapat 1.017.290 kasus. Sedangkan pada data Riskesdas Sulut (2018) ISPA terbanyak di sulawesi utara yaitu terjadi di Kabupaten/kota Kep. Siau Tagulandang, Biaro 5,50%, Kep Sangihe talaud 4,75%, Bolang Mogondow 3,83%. Sedangkan kasus ISPA berdasarkan kelompok umur yaitu 65-75 tahun 3,75 %, 1-4 tahun 3,09%, <1 tahun 2,59%, 5-14 tahun 2,23%.

Penelitian yang dilakukan Yanti, D, E., & Sari, N (2018) ada hubungan riwayat imunisasi dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Sukaraja Nuban.

Menurut Ali, M. Dikutip dalam Situmorang, T & Purba, D. (2020). Kendal utama dalam kesuksesan program imunisasi pada anak disistem perawatan kesehatan adalah kurangnya kesadaran yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan, ketersediaan pelayanan imunisasi yang kurang memadai, melalaikan peluang untuk pemberian vaksin dan sumber-sumber yang adekuat untuk kesehatan masyarakat dan program pencegahannya serta berbagai pandangan negatif terkait imunisasi yang berkembang di masyarakat. Banyak orang tua dan kelompok tertentu khawatir terhadap resiko dari beberapa jenis vaksin.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiyana, F. D., Lubis, Z., & Nasution, E. (2017). yaitu ISPA berasal dari jenis penyakit yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah, oleh karena itu, meningkatkan jangkauan vaksinasi akan memiliki dampak besar dalam usaha untuk mengatasi ISPA. Cara yang telah terbukti sangat efektif adalah dengan memberikan vaksinasi lengkap sebelum anak mencapai usia 1 tahun. Dengan langkah ini, anak dapat terlindungi dari sejumlah penyebab utama infeksi pernafasan, termasuk batuk rejan, difteri, tuberculosis, dan influenza. Jika tidak di atasi dengan penanganan yang memadai, dapat berakibat fatal. Dengan memberikan vaksinasi yang lengkap dapat mencegah kematian yang di akibatkan komplikasi penyakit.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ariano et al. (2019) Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dan faktor perilaku dengan kejadian ISPA.

Menurut Herawati, Indrini, & Kristanti (2021) menjelaskan bahwa beberapa faktor perilaku keluarga yang dapat mengakibatkan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) antara lain adalah paparan asap di dalam rumah, keberadaan anggota keluarga yang sedang menderita ISPA di dalam rumah, kebiasaan tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, kurangnya kebersihan lingkungan rumah, penggunaan obat nyamuk bakar yang berbau, serta kebiasaan membawa anak saat memasak. Ketidakmampuan untuk menyediakan lingkungan perumahan yang sehat bagi kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai penyakit menular termasuk ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariano et al (2019). Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Pada musim kemarau, banyak sekali debu yang berserakan, partikel debu tersebut akan tersebar dan menempel di berbagai perabotan rumah seperti : meja, kursi, jendela ataupun lantai. Kondisi ini akan menyebabkan peningkatan resiko terpapar debu secara terus-menerus yang dapat mengganggu sistem pernafasan. Disarankan untuk menjaga kebersihan tangan dengan membersikannya menggunakan sabun guna mencegah penyebaran kuman melalui sela - sela jari. Karena tangan sering digunakan dalam aktifitas sehari-hari, tangan dapat menjadi media penularan utama bagi kuman penyebab penyakit, contohnya, kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang disentuh dengan tangan kotor. Oleh karena itu, kurangnya kebiasaan mencuci tangan dapat meningkatkan resiko penyakit, seperti gangguan pencernaan dan masalah pernafasan.

Dalam hasil penelitiannya Hermanto, Nugrahini., & Putra (2023) Menjelaskan penting bagi keluarga untuk memiliki sikap yang positif terkait faktor perilaku keluarga, yang berperan penting dalam menjaga kebiasaan hidup bersih dan sehat. Upaya menjaga kebersihan rumah bertujuan untuk mencegah terjadinya penumpukan debu, kurangnya pencahayaan yang memadai, serta untuk menjauhkan diri dari polusi udara. Dengan memelihara kebersihan rumah, diharapkan dapat meningkatkan kesehatan dan menjaga gaya hidup yang bersih dan sehat. Perilaku sehat perlu ditanamkan dalam sikap keluarga, agar mendorong mereka untuk melaksanakan tindakan-tindakan positif guna mencegah terjadinya infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe. Angka kejadian ISPA menempati urutan kedua dalam jumlah penyakit pada tahun 2022 sebanyak 799 orang. Kejadian ISPA terjadi pada Anak usia 6-11 tahun yaitu setiap

bulan 40 anak dan dalam 1 tahun mencapai 400 Anak yang penderita penyakit ISPA. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 12 responden didapatkan bahwa sebagian respondent memiliki anak yang imunisasinya tidak lengkap. Dan terdapat anggota keluarga yang merokok, penggunaan anti nyamuk dan bahan bakar kayu, dan pembakaran sampah. Tidak menutup mulut ketika bersin atau batuk dan jarang membersihkan tangan. Dan kondisi lingkungan kurang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian bersifat deskriptif analitik Pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 36 reponden, sampel dipilih secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling, yang mana merupakan pendekatan penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus, Menggunakan alat ukur berupa lembar observasi dan kuesioner. Data diolah menggunakan SPSS 16.0 dengan Uji *Chi_Square*. Peneltian ini dilaksanakan Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan sangihe Dari tanggal 3-27 Maret 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan usia

Distribusi frekuensi Karakteristik anak berdasarkan usia Di Puskesmas Kahakitang Kab.
Kepulauan Sangihe

Usia	Banyaknya responden	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
6 – 11 Tahun	36	100
Total	36	100.0

(Depkes yang dikutip dalam jurnal penelitian Amin M, A & Juniati D (2017)

Analisa Univariat

Tabel Analisa univariat karakteristik berdasarkan status imunisasi Di Puskesmas
Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe

Imunisasi	Banyaknya responden	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Lengkap	19	58.8
Tidak Lengkap	17	47.2
Total	36	100.0

(Data sekunder)

Tabel Analisa univariat karakteristik responden berdasarkan faktor Perilaku Di Puskesmas Kahakitang Kab.Kepulauan Sangihe

Faktor perilaku	Banyaknya responden	
	<i>Frequensy (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Baik	13	36.1
Kurang Baik	23	63.9
Total	36	100.0

(Data primer 2023)

Tabel Analisa univariat karakteristik responden berdasarkan faktor lingkungan Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe

Faktor Lingkungan	Banyaknya responden	
	<i>Frequensy (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Baik	14	38.9
Kurang Baik	22	61.1
Total	36	100%

(Data primer 2023)

Tabel Analisa univariat karakteristik responden berdasarkan Kejadian ISPA Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe

Kejadian ISPA	Banyaknya responden	
	<i>Frequensy (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
ISPA Ringan	19	58.8
ISPA Sedang	17	47.2
Total	36	100%

(Data Sekunder)

ANALISA BIVARIAT

Tabel Analisa bivariat karakteristik responden berdasarkan imunisasi pada anak Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe

Imunisasi	Banyaknya responden				Total		OR	P
	Ringan		Sedang					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Lengkap	13	36.1%	6	16.7%	19	52.8%	3.972	0.098
Tidak Lengkap	6	16.7%	11	30.6%	17	47.2%		
Total	19	58.8%	17	47.2%	36	100%		

(Data sekunder)

Tabel Analisa Bivariat karakteristik responden berdasarkan faktor Perilaku Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe

Faktor perilaku	Banyaknya responden	Total		
-----------------	---------------------	-------	--	--

	Ringan		Sedang				P
	F	%	F	%	f	%	
Baik	13	36.1%	0	0%	13	36.1%	0.000
Kurang Baik	6	16.7%	17	47.2%	23	63.9%	
Total	19	52.8%	17	47.2%	36	100%	

(Data Primer 2023)

Tabel Analisa bivariat karakteristik responden berdasarkan faktor lingkungan Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe

Faktor lingkungan	Banyaknya responden				Total			
	Ringan		Sedang					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%		
Baik	11	30.6 %	3	8.3 %	14	38.9 %	6.417	0.033
Kurang Baik	8	22.2 %	14	38.9 %	22	61.1 %		
Total	19	52.8%	17	47.2%	36	100%		

(Data Primer 2023)

PEMBAHASAN

1. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil Analisa uji statistic yaitu tidak terdapat hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA. Hal ini sejalan dengan hasil uji statistik dalam penelitian Proverawati, yang dikutip dalam suniaty (2017) menunjukkan tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini disebabkan oleh hubungan status imunisasi dengan ISPA pada balita tidak terjadi secara langsung. Kebanyakan kasus ISPA terjadi disertai dengan komplikasi campak yang merupakan faktor risiko ISPA yang dapat dicegah dengan imunisasi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova, Rachmawati, & Siahainenie (20121). Dimana Hasil uji statistik diketahui nilai p value 0.800, sehingga tidak terdapat hubungan kejadian ISPA berdasarkan status imunisasi. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Rustan (2022) Di Puskesmas Kolonodale Kabupaten Morowali Utara. Didapatkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan Ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA.

Menurut kemenkes RI yang dikutip dalam jurnal penelitian Fatimah & rustan (2022) Memberikan vaksin yang lengkap sebelum anak mencapai usia satu tahun, dapat melindungi mereka dari sejumlah penyebab utama infeksi pernapasan seperti batuk rejan, penyakit yang disebabkan oleh bakteri *corynebacterium diphtheria*, tuberkolosis, dan campak. Jika seseorang terinfeksi oleh bakteri penyebab difteri atau kuman pertusis, dan tidak mendapat perawatan yang tepat, dapat berujung pada akibat fatal. Dengan memberikan vaksin, ini berarti dapat mencegah kematian yang disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan akut.

Menurut Hidayat (dikutip di dalam Suniaty 2017) mengemukakan meskipun telah menerima vaksinasi lengkap anak masih rentan terhadap penyakit ISPA. Selain hal tersebut, kekebalan tubuh yang lemah bisa mempengaruhi terjadi kejadian Infeksi saluran pernafasan akut. Salah satu langkah untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan pemberian vaksin. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 42 tahun 2013 yang mengatur tentang pelaksanaan vaksinasi, menjelaskan bahwa vaksinasi merupakan usaha untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit, dengan tujuan mencegah orang tersebut terkena penyakit tertentu atau mengurangi keparahan penyakit yang dialami. Penting juga untuk diingat bahwa perlindungan vaksinasi terhadap suatu penyakit tidaklah sepenuhnya efektif 100%. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa seseorang dapat terinfeksi penyakit difteri meskipun sudah divaksinasi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk faktor genetic dan lingkungan yang membentuknya. (Panida, N., 2018).

Hambatan utama pada mencapaian keberhasilan imunisasi dalam sistem perawatan kesehatan adalah kurangnya kesadaran terkait dengan tingkat pengetahuan serta kurangnya minat masyarakat terhadap imunisasi. Selain itu, akses ke layanan imunisasi yang tidak memadai juga menjadi faktor penghambat, sehingga peluang untuk memberikan vaksin kepada masyarakat dan program pencegahan penyakit terabaikan. Selain itu, terdapat banyak persepsi yang salah mengenai imunisasi yang berkembang dikalangan masyarakat, banyak orang tua dan kelompok tertentu cemas terhadap risiko yang mungkin terkait dengan beberapa jenis vaksin. (Ali, M. Dikutip dalam Situmorang, T & Purba, D. 2020).

Menurut asumsi Peneliti dapat disimpulkan bahwa meskipun anak sudah mendapatkan imunisasi lengkap masih beresiko mengalami atau menderita ISPA.

2. Hubungan Faktor perilaku dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil analisa bivariat bahwa ada hubungan antara faktor perilaku dengan kejadian ISPA. Hal ini dikarenakan Menurut Penelitian Herawati, Indrini, & Kristanti (2021) menjelaskan bahwa Beberapa perilaku keluarga yang dapat mengakibatkan ISPA pada anak meliputi terpaparnya anak pada asap di dalam rumah, kehadiran anggota keluarga yang sedang menderita ISPA di sekitar rumah, kebiasaan tidak menutup mulut saat batuk atau bersin di dekat anak, kurangnya kebersihan dilingkungan rumah, penggunaan obat nyamuk bakar, dan membawa anak ketika memasak. Ketidakmampuan untuk menciptakan lingkungan perumahan yang sehat juga merupakan hal yang penting. Terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah, risiko terhadap berbagai penyakit menular, termasuk ISPA, dapat meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitiani, A. & Hansen (2019) Berdasarkan analisis pada hasil variabel perilaku yaitu didapatkan nilai p value = 0,010 yang artinya ada hubungan antara faktor perilaku dengan Kejadian ISPA. Berbanding terbalik dengna penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Dewi., & Saputri (2018) Berdasarkan hasil *Chi-Square* di dapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor perilaku dengan kejadian ISPA.

Perilaku hidup sehat dan bersih dari masyarakat adalah salah satu cara untuk mencegah munculnya ISPA. Hal ini melibatkan perhatian terhadap kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Beberapa perilaku masyarakat yang berpotensi menyebabkan timbulnya ISPA mencakup tindakan smeludah sembarangan, pembakaaran sampah, kecanduan merokok, tidak membuka jendela dan pola tidur tidak teratur. (Hardati di kutip dalam Ariana, A 2019).

Menurut Notoadmojo, yang dikutip dalam penelitian Nurajijah, Susanto, I, R & Juaeriah, R (2022). Penyebab utama masalah kesehatan, khususnya Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), dapat disebabkan oleh faktor perilaku. Faktor yang menyebabkan perilaku tidak optimal adalah kurangnya pengetahuan. Proses pengetahuan ini melibatkan langkah-langkah berurutan, seperti kesadaran, rasa tertarik, pertimbangan, dan akhirnya mendorong seseorang untuk mencoba melakukan suatu tindakan. Selanjutnya, faktor yang memengaruhi perilaku adalah keyakinan; orangtua perlu yakin bahwa suatu fenomena atau objek adalah benar atau nyata. Faktor ketiga yang memengaruhi perilaku adalah nilai; nilai-nilai individu secara langsung terkait dengan pilihan perilaku. Terakhir, sikap juga memengaruhi perilaku,

Menurut Adventus, Jaya & Mahendra (2019) dalam buku ajarnya mengatakan umunya, sejumlah masalah kesehatan disebabkan oleh tiga faktor yang sering muncul bersamaan. Ini termasuk keberadaan bibit penyakit atau gangguan lainnya, kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan bibit penyakit, dan perilaku manusia yang cenderung acuh terhadap bibit penyakit dan lingkungan sekitar. Cara seseorang berperilaku dapat menentukan kemungkinan menderita penyakit atau gangguan kesehatan. Teori Lawrence Green menunjukan bahwa perilaku individu atau komunitas terkait dengan kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, tradisi, dan faktor lainnya yang berkaitan dengan individu atau komunitas terkait.

Selain itu, dampak dari asap obat nyamuk bakar terhadap kesehatan juga cukup berbahaya. Penelitian menemukan bahwa kerusakan paru-paru akibat paparan satu obat nyamuk dapat setara dengan kerusakan yang disebabkan oleh 100 batang rokok. Kandungan

DDVP (dichlorovinyl dimethyl phosfat) dalam obat nyamuk diketahui dapat berbahaya jika terus-menerus terpapar dalam jangka waktu lama, menyebabkan kerusakan pada sistem saraf, gangguan pernapasan, serta memicu risiko kanker. Zat kimia yang terdapat dalam obat nyamuk juga dapat menurunkan aktivitas enzim, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk pada kesehatan hati dan reproduksi. Oleh karena itu, penggunaan obat nyamuk bakar, terutama pada anak-anak, sebaiknya dihindari. Selain dapat menyebabkan iritasi mata, asap obat nyamuk bakar juga dapat menimbulkan gejala seperti batuk, sesak napas, alergi, dan sinusitis.

Menurut Depkes RI yang dikutip dalam Aprilia, Yahya, & Ririn (2019). Mengatakan Adanya asap rokok yang berasal dari anggota keluarga atau orang lain dapat mengakibatkan tingkat polusi yang serius dalam lingkungan tempat tinggal, yang kemudian meningkatkan kemungkinan terjadinya efek buruk bagi anak-anak akibat paparan zat beracun. Paparan yang terjadi secara terus-menerus terhadap asap tersebut dapat mengganggu sistem pernafasan akut serta gangguan paru-paru dikemudian hari. Semakin banyak jumlah rokok yang dikonsumsi oleh anggota keluarga, semakin besar pula resiko terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut.

kebiasaan membuka jendela akan memudahkan sinar matahari masuk kedalam rumah dan membuka jendela setiap hari pada pagi hingga sore hari sangat penting untuk pertukaran udara. Bila suatu kamar tidur memiliki jendela tetapi tidak pernah dibuka, jendela tersebut tidak ada artinya karena akan membuat ruang tidur menjadi pengap dan lembap sehingga bakteri *streptococcus haemolyticus* dapat tumbuh dan berkembang dalam ruangan. Sehingga mengakibatkan seseorang rentan terserang penyakit ISPA (Darmawati, A. T., Sunarsih, E & Trisnaini. 2016).

Kejadian ISPA yang berhubungan dengan tindakan pembakaran sampah terbuka dapat dilihat bahwa angka tindakan buruk lebih tinggi dibandingkan angka tindakan baik, hal ini dikarenakan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut ada beberapa warga yang membakar sampah secara terbuka dikarenakan TPS pada wilayah tersebut terbilang jauh dari tempat tinggal warga sekitar. pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kejadian ispa dengan paparan oleh polusi udara terutama polusi udara. CO merupakan partikel yang sering didapatkan pada emisi gas oleh karena pembakaran sampah.^{7,8} pada pembakaran sampah terbuka gas yang dihasilkan berupa karbon dioksida dan karbon monoksida yang dimana gas tersebut dapat menyebabkan inflamasi pada paru dan memudahkan terjadinya kejadian ISPA. (Setiawan, S. H., Heriyanti, F & Biworo, A (2020), Perilaku cuci tangan pakai sabun ketika tidak diterapkan akan mudah menimbulkan penyakit

seperti diare dan ISPA sehingga bakteri dan virus penyebab penyakit tersebut berkembang dan dapat menular dari tangan ke tangan yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus diare dan ISPA di masyarakat.

Penyebab utama penyebaran infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah melalui partikel droplet yang dikeluarkan dari hidung atau mulut individu yang terinfeksi saat mereka batuk atau bersin. Penularan juga bisa terjadi melalui kontak, termasuk melalui kontaminasi tangan oleh sekret saluran pernafasan, hidung dan mulut, serta melalui udara saat terjadi interaksi dekat yang berhubungan dengan saluran pernafasan. Perilaku etika batuk merupakan salah satu bagian penting dari tindakan pencegahan penularan, dengan melakukan kebiasaan menundukan kepala dan menutup mulut atau hidung menggunakan tisu. Jika tidak ada tisu, opsi lainnya adalah menutup bagian mulut dan hidung menggunakan tangan atau lipatan siku. (Murfat, Z., Syamsu, R. F., & Susilo, W. 2021).

Menurut asumsi peneliti Orang yang berperilaku baik juga masih bisa terkena ISPA karena penyakit ini umumnya disebabkan oleh virus atau bakteri yang dapat menular melalui udara atau kontak langsung dengan orang yang terinfeksi. Faktor-faktor seperti paparan lingkungan, sistem kekebalan, dan faktor genetic juga memainkan peran dalam rentan atau tidaknya seseorang terhadap ISPA, terlepas dari perilaku baik mereka.

3. Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian ISPA

Berdasarkan analisa Bivariat didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian ISPA. Diikarenakan Menurut Wulandari, S & Purnamasari, A., B (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kondisi bangunan rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat menjadi faktor resiko utama dalam penyebaran berbagai macam penyakit. Penyakit seperti infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan tuberkolosis sering kali berkaitan dengan kondisi hunian. Kesehatan sanitasi rumah dan lingkungan secara langsung mempengaruhi tingkat kejadian penyakit menular terutama ISPA. Beberapa faktor yang memainkan peran penting dalam penyebaran ISPA adalah keadaan fisik rumah, kebersihan, kepadatan populasi, serta tingkat pencemaran udara di dalam rumah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara kondisi rumah seperti kepadatan hunian, sirkulasi udara, jenis lantai, jenis dinding, jarak rumah dari jalan, dan kebiasaan membersihkan debu dalam rumah terhadap kejadian ISPA.

Dalam penelitian Sabri, Effendi, & Aini (2019) menjelaskan Rumah yang padat penghuni cenderung mengganggu sirkulasi udara di dalamnya, yang pada gilirannya dapat mempercepat penyebaran penyakit seperti ISPA karena infeksi ini umumnya ditularkan melalui udara. Semakin ramai rumahnya dihuni, semakin cepat dan mudah penyakit

menyebarkan, terutama yang bersifat menular melalui udara. Oleh karena itu, kepadatan hunian merupakan faktor yang turut memengaruhi tingkat kejadian ISPA pada anak-anak kecil. Tingginya kepadatan hunian dapat meningkatkan kelembapan karena uap air dari pernafasan, sekaligus mengakibatkan peningkatan tingkat Karbon Dioksida (CO₂) dalam ruangan serta penurunan kadar oksigen. Hal ini menyebabkan kualitas udara dalam rumah menurun, menyebabkan penurunan kekebalan tubuh penghuni dan memfasilitasi pertumbuhan bakteri atau gas berbahaya, yang pada gilirannya dapat mempercepat terjadinya penyakit saluran pernapasan seperti ISPA.

hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan, M & The, f (2020) Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sebanyak 100 orang menjadi sampel penelitian, dimana 79% dari responden masih menggunakan bahan bakar memasak, sementara 80% dari lingkungan tempat tinggal tergolong berdebu. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) Dipulau moti.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariana, et al (2019). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik dan desain penelitian berupa *cross-sectional*. Dan di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan faktor lingkungan dengan kejadian ISPA. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaiyanti, Iswahyuni, & Herbasuki (2019) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Faktor lingkungan dengan kejadian ISPA.

Dalam hasil penelitiannya Hermanto, Nugrahini., & Putra (2023) Menjelaskan Pentingnya sikap keluarga terhadap faktor perilaku keluarga sangat terlihat dalam usaha menjaga kebersihan dan kesehatan hidup. Melakukan tindakan-tindakan untuk menjaga agar rumah tetap bersih menjadi cara untuk mencegah akumulasi debu, memastikan pencahayaan yang cukup, serta menghindari paparan polusi udara. Menjaga kebersihan rumah menjadi salah satu langkah yang dapat meningkatkan kesehatan dan hidup bersih. Perilaku kesehatan ini bergantung pada sikap keluarga, yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal positif dalam mencegah penyakit pernapasan.

Menurut Saragih yang dikutip dalam Sabri, Effendi, & Aini (2019) Mengemukakan bahwa infrastruktur dan fasilitas merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit. Untuk mendukung kesehatan, sebuah tempat tinggal yang sehat harus dilengkapi dengan sirkulasi udara yang memadai. Keberadaan sistem ventilasi yang tidak memadai di dalam ruangan yang dihuni manusia dapat mengakibatkan kondisi yang

merugikan bagi kesehatan. Kekurangan ventilasi akan meningkatkan kelembapan udara di dalam ruangan karena penguapan cairan dari kulit dan penyerapan, yang pada akhirnya dapat menjadi lingkungan yang subur bagi bakteri penyebab penyakit. Fungsi ventilasi di sini adalah menjaga aliran udara yang segar di dalam rumah, membersihkan ruangan dari bakteri patogen melalui aliran udara yang terus-menerus, dan menjaga kelembapan ruangan agar tetap optimal. Kekurangan ventilasi juga dapat dengan mudah memicu penyebaran penyakit pernapasan seperti influenza, ISPA, dan TBC.

Menurut Mubarak yang dikutip dalam Yuhendri, P. & Wulandari, S. S (2019) Lingkungan ialah bagian integral dari paradigma keperawatan yang memiliki dampak luas terhadap kelangsungan hidup manusia, terutama terkait dengan kondisi kesehatan. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup aspek internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap individu, kelompok, atau masyarakat. Ketidakseimbangan lingkungan yang tidak terjaga dengan baik dapat mengakibatkan berbagai jenis penyakit. Misalnya, pencemaran udara akibat gas dapat memicu ISPA, bronchitis, asma, dan kanker paru-paru. Sementara pencemaran udara karena partikel berbahaya dapat memicu penyakit pernafasan, seperti radang tenggorokan, pneumonia, alergi, iritasi dan lain sebagainya. Pendekatan edukatif merupakan upaya yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan, misalnya dengan tidak melakukan pembakaran saat musim kemarau.

Menurut asumsi peneliti meskipun berada dalam lingkungan yang bersih dapat mengurangi resiko tertentu, orang masih bisa terkena Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) Karena penyebab utama ISPA adalah infeksi virus atau bakteri yang dapat menyebar melalui udara, kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau sentuhan dengan permukaan yang terkontaminasi. Lingkungan bersih mungkin dapat meminimalkan resiko, tetapi tidak menjamin kekebalan penuh terhadap infeksi karena faktor-faktor seperti kekebalan tubuh individu dan paparan yang tidak terhindarkan dapat memainkan peran dalam penularan penyakit.

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada anak Usia 6-11 Tahun Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe yaitu Imunisasi, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Terdapat Hubungan anatara faktor perilaku dan faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 6-11 tahun Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe.

SARAN

Saran diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang betapa pentingnya imunisasi terhadap kekebalan tubuh anak, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dan berperan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P. A., & Yuesti, A (2017). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Diakses dari website <http://library.unmas.ac.id/repository/EBK-00002.pdf>
- Aprilia, N., Yahya, E., & Ririn (2019). Hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita Di Desa pulau tambu wilayah kerja puskesmas kuok, *Jurnal Ners* 3 (1). Diakses dari website <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/492/419>
- Ariano, A., Bashirah, A.R., Lorenza, D., Nabillah, M., Apriliana, S. N., Ernawaty, K. (2019). Hubungan factor lingkungan dan perilaku terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di desa talok kecamatan kresak. *Jurnal kedokteran yarsi* 27 (2). 76-83. Diakses dari website <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jky/article/view/1119/686>
- Darmawati, A. T., Sunarsi, E., & Trisnaini (2016). Hubungan faktor kondisi rumah dan perilaku dengan insiden pneumonia pada anak balita Di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo kota metro. *Jurnal ilmu kesehatan* 7 (1). Diakses dari website <https://media.neliti.com/media/publications/58038-IDrelationship-between-physical-housing-co.pdf>
- Desiyana, F. D., Lubis, Z., & Nasution, E. (2017). Hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak di wilayah kerja puskesmas sawit seberang kab. Langkat. Diakses dari website <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1424996&val=4108&title=HUBUNGAN%20KELENGKA%20PAN%20IMUNISASI%20DENGAN%20KEJADIAN%20INFEKSI%20SALURAN%20PERNAPASAN%20AKUT%20ISPA%20PADA%20ANAK%20DI%20WILAYAH%20KERJA%20PUSKESMAS%20SAWIT%20SEBERANG%20KECAMATAN%20SAWITSEBERANG%20KABUPATEN%20LANGKAT%20TANAH%20TAMBAH%202017>
- Fatimah, D., & Rustan. H (2022). Hubungan status imunisasi dengan infeksi saluranpernafasan akut (ISPA) pada balita sakit (1-5 Tahun). *Jurnal fenomena kesehatan* 5, (2). Diakses dari website <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/download/161/126>
- Hardianti, S & Wahyuni, M. (2021). Literatur rview hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. *Borneo student reseach* 2. (2). Diakses dari website <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1785/810>
- Hasan, M & The, F (2020). Analisis deskriptif ISPA pada anak dan balita Di Pulau Mot. *Techno : Jurnal penelitian* 9 (01). Di akses dari website <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/Techno/article/view/1654/1375>

- Herawati, C., Indini, P., & Kritanti, I (2021) Analisis faktor perilaku keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita. *Jurnal kesehatan* 12. 2. Diakses dari website <https://jurnal.stikescirebon.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/243/pdf>
- Hermanto, Nugrahini., & Putra, F. K (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku keluarga dalam upaya pencegahan ISPA Di Puskesmas marina permai palangka raya, *Jurnal ilmiah ilmu kesehatan dan kedokteran* 1 (2). Di akses pada website <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Termometer/article/download/1472/1444>
- Kemendes RI, Laporan provinsi Sulawesi utara Riskesdas (2018). Badan penelitian dan pengembangan kesehatan. Diakses dari website <http://repository.Bkpk.kemkes.go.id/3905/1/LAPORAN%20RISKESDAS%20SULAWESI%20UTARA%202018.pdf>
- Kemendes RI, Laporan Nasional Riskesdas (2018), Badan Penelitian Kesehatan. Diakses dari website <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Mufat, Z., Syamsu, R. F., & Susilo, W (2021), Penyuluhan dan tatalaksana etika batuk dan bersin sebagai penegakan penyakit ISPA di kabupaten gowa. *Jurnal pengabdian kedokteran Indonesia* 2 (1). Diakses dari website <https://jurnal.fk.umi.ac.id/index.php/jpki/article/view/122/101>
- Nova, S. L., Rachmawati, F., & Siahainenie, E. H., (2021). Hubungan kejadian ISPA pada anak balita menurut aspek individu dan lingkungan fisik di desa sukadanau. *Jurnal bidang ilmu kesehatan* 11 (02). Diakses dari website <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/1490/966>
- Nurajijah, Susanto, I., R & Juaeriah, R (2022). Hubungan perilaku orang tua dengan kejadian ISPA pada balita, *Jurnal kesehatan budi luhur* 15 (2). Diakses dari website <https://jurnal.stikesbudiluhurcimahi.ac.id/index.php/jkbl/article/view/153/pdf>
- Sabri, R., Effendi, I., & Aini, N (2019). Faktor yang mempengaruhi tingginya penyakit ISPA pada balita di puskesmas deleng pokhkisen kabupaten aceh tenggara. *Scientific periodical of public health and coastal health* 1 (02) Diakses dari website <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion/article/view/6883/3221>
- Setiawan, S. H., Heriyani, F. & Birowo, A. (2020). Hubungan pengetahuan dan tindakan pembakaran sampah terbuka dengan frekuensi ISPA di kelayan timur Banjarmasin. *Homeostatis* 3. (3) 407-410. Diakses dari website <https://www.uta45jakarta.ac.id/bakar-sampah-dapat-sebabkan-infeksi-saluran-pernapasan/>
- Sujarweni, V., W (2014). Metodologi penelitian keperawatan. Yogyakarta: Gava media.
- Widodo, Y. P., Dewi, R.C., & Saputri, L.D (2018). Hubungan perilaku keluarga terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). *Jurnal ilmu kesehatan bhamada* 7 (3). Diakses dari website <https://www.bhamada.ac.id/index.php/jik/article/download/4/4>
- World Health Organization (2020). Pusat pengembangan infeksi saluran akut berat. Diakses dari website <https://www.who.int/docs/default->

- source/searo/indonesia/covid19/who-2019-ncov-pusat-pengobatan-infeksi-saluranpernapasanakut-berat.pdf?sfvrsn=3e00f2b7_2
- Wulandari, S. S., & Putra, Y., (2019). Faktor penyebab kejadian ISPA, *Jurnal kesehatan*, 10. (1), 37-40). Diakses dari website <http://download.Garuda.Kemdikbud.go.id/article.php?article=1032494&val=10153&title=FAKTOR%20PENYEBAB%20KEJADIAN%20ISPA>
- Wulandari, S & Purnamasari, A., B (2019). Analisis faktor risiko kejadian Infeksi saluran pernafasan akut yang di tinjau dari lingkungan fisik. *Jurnal sainsmart VIII (02)*. Diakses dari website https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/72066899/6149libre.pdf?1633870429=&response-contentdisposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Faktor_Risiko_Kejadian_Infeksi.pdf&Expires=1686488098&Signature=cApALzMlnlGao80ePaCuTOBD8iOTipT87ohMwXz87H~VC6lveenLRCEuT4VNLRYHm0gc417SAqhbLKXYcbZD6pVk8dTQdvKbl-JsMdJ~aFYG6gznSQHFIMUUGi8L4QGdTGRIE7LJ6pRFPsMyLVJ4vynwJGYfcYwhCIHY21aaH8-MDpYqjSNRjTi3o9T8CzxxernUy5M5Fv86NqeWerHx-iQQE2QrHIpmIs6JwvbLNln5CGBze~st6yG6Nd8Wvm1SjTHrdt5Rh63C773TJd34HAOf7OICOFN8NlF7Yom8ZacjEyZ8bISdYgcDnNniClq8http9ucwuBwmvryiHwbng__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Yanti, D. E & , Sari, N. (2018). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak balita usia 1-5 tahun diwilayah kerja puskesmas sukaraja nuban kab. Lampung timur. *Jurnal dunia kesmas 7 (4)*. Diakses dari website <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/1083/pdf>
- Yuhendri, P. & Wulandari, S. S (2019), Faktor penyebab kejadian ISPA, *Jurnal kesehatan (10)*. 1. 37-40. Diakses dari website https://www.researchgate.net/publication/334057012_FAKTOR_PENYEBAB_KEJADIAN_ISPA